

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, program CSR E-MAS BAYU terbukti mampu memenuhi lima tingkatan kebutuhan masyarakat teori Hierarki Kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan fisiologis tercermin dari terpenuhinya kebutuhan makan, minum, dan kenyamanan tempat tinggal, kebutuhan rasa aman terwujud melalui penerangan, stabilitas listrik, dan peningkatan kondisi ekonomi, kebutuhan sosial terlihat dari meningkatnya interaksi, kebersamaan, serta akses hiburan dan informasi, kebutuhan harga diri tercapai dengan timbulnya rasa bangga, pengakuan, dan kemandirian ekonomi, adapun kebutuhan aktualisasi diri diwujudkan dalam kemudahan belajar, bekerja, dan mengembangkan potensi diri. Hubungan positif ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Pertukaran Sosial Homans, yang menyatakan bahwa interaksi sosial didasarkan pada prinsip pertukaran yang saling menguntungkan. Dalam penelitian ini, Pertamina memperoleh keuntungan berupa legitimasi sosial melalui pelaksanaan program CSR, sementara masyarakat Dusun Bondan memperoleh manfaat nyata berupa terpenuhinya lima aspek kebutuhan kesejahteraan. Dengan demikian, dari hasil temuan ini, hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara Program CSR E-MAS BAYU dengan kesejahteraan masyarakat dapat dibuktikan.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi bagi Perusahaan/Instansi

Penyelenggara program CSR disarankan untuk tidak hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur dasar, tetapi juga mengawali program dengan penggalian potensi masyarakat, baik dari aspek keterampilan, sumber daya lokal, maupun peluang ekonomi yang dapat dikembangkan. Penggalian potensi ini

penting sebagai dasar perencanaan program agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat.

PT Pertamina RU IV Cilacap dalam program CSR E-MAS BAYU memberikan pelatihan *maintenance* PLTS kepada masyarakat sebagai bentuk penguatan kapasitas awal sebelum program dikembangkan lebih lanjut. Selanjutnya, penyelenggara program perlu menerapkan evaluasi program secara rutin, disertai monitoring dan pemberian dukungan berkelanjutan, guna memastikan program berjalan sesuai tujuan. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong kemandirian masyarakat, memperkuat keberlanjutan program, serta meminimalkan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan eksternal dalam jangka panjang.

Sebagai pembanding, pelaksanaan program CSR yang tidak berorientasi pada keberlanjutan dapat dilihat pada praktik CSR PT Kereta Api Indonesia (KAI), di mana program yang dijalankan masih didominasi oleh bantuan sosial jangka pendek seperti pemberian uang tunai dan sembako. Hal ini sejalan dengan temuan Salsabillah (2025) tentang Praktik CSR PT KAI Daerah Operasional 3 menjelaskan bahwa program CSR yang dijalankan masih didominasi oleh bantuan yang bersifat jangka pendek, seperti penyaluran sembako dan renovasi fasilitas umum. Pendekatan CSR semacam ini dinilai kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan kesejahteraan secara berkelanjutan karena tidak secara langsung menggali potensi masyarakat dan membangun kapasitas jangka panjang

2. Rekomendasi bagi Masyarakat Penerima Program

Masyarakat penerima program CSR diharapkan dapat berperan aktif dalam setiap tahapan program, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek pengelolaan. Masyarakat disarankan untuk memanfaatkan akses listrik sebagai peluang dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif, meningkatkan keterampilan, serta memperkuat kemandirian. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat mengajukan diri sebagai relawan dalam pengurusan dan pendampingan program CSR.

Sebagai contoh, pada Program CSR E-MAS BAYU terdapat peran local heroes yang berfungsi sebagai relawan pengelola program di tingkat masyarakat,

di mana relawan tersebut memperoleh pelatihan khusus serta berpeluang mendapatkan pengembangan kapasitas dari perusahaan atau instansi terkait. Di samping itu, masyarakat juga perlu bersikap kritis dan terbuka dalam berkomunikasi dengan penyelenggara program, khususnya ketika ditawarkan program atau dilaksanakan evaluasi. Sikap ini penting agar kebutuhan serta potensi masyarakat dapat teridentifikasi secara tepat oleh penyelenggara CSR, sehingga program yang dijalankan lebih sesuai, partisipatif, dan berkelanjutan.

